BAB II

LANDASAN TEORI

Pada bab ini akan diuraikan mengenai teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini, hubungan kedua variabel dan hipotesis penelitian. Pada bagian pertama akan diuraikan mengenai model pembelajaran *questioning type open ended problems*, dilanjutkan dengan uraian mengenai kemampuan berpikir kritis siswa, kemudian tinjauan mengenai mata pelajaran fiqih dan juga tentang efektivitas implementasi model pembelajaran *questioning type open ended problems* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siwa.

A. Tinjauan tentang Model Pembelajaran *Questioning Type Open Ended Problems*

1. Pengertian Pembelajaran

Belajar adalah perubahan dalam tingkah laku yaitu proses perubahan perilaku secara aktif, proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu, proses yang diarahkan pada suatu tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman, proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu yang dipelajari.[1]

Istilah "pembelajaran" sama dengan "*instruction*", yang banyak dipakai dalam dunia pendidikan. Pengajaran mempunyai arti cara mengajar atau mengajarkan. Istilah ini banyak dipengaruhi oleh

[1] M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997), 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aliran psikologi *kognitif-wholistik*, yang menempatkan siswa sebagai sumber dari kegiatan. Selain itu pembelajaran juga dapat diartikan proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar.[2]

Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik kepada peserta didik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan budi pekerti, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada siswa.[3]

Menurut Syaiful Sagala, pembelajaran diartika sebagai konsep dari dua arah kegiatan (belajar dan mengajar) yang harus direncanakan dan diaktualisasikan, serta diarahkan pada pencapaian tujuan atau penguasaan sejumlah indikator yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Jadi, pembelajaran adalah suatu kegiatan terencana di mana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan seseorang bisa belajar dengan baik demi tercapainya tujuan dari pembelajaran.[4]

---

[2] Wina Sanjaya, *Pembelajran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 78.

[3] Heri Rahyubi, *Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik: Deskripsi dan Tujuan Kritis*, (Bandung: Nusa Media, 2012), 6-7.

[4] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), 338.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. Pembelajaran dapat dikatakan sebagai hasil dari memori, kognisi, dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman. Hal inilah yang terjadi ketika seseorang sedang belajar, dan kondisi ini juga sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, karena belajar merupakan proses alamiah setiap orang.

Pembelajaran bisa terjadi di mana saja dan pada level yang berbeda-beda, secara individual, kolegtif, ataupun sosial.[5] Salah satu bentuk pembelajaran adalah pemrosesan informasi. Hal ini bisa dianalogikan dengan pikiran atau otak manusia yang berperan layaknya komputer di mana ada input dan penyimpanan informasi di dalamnya. Yang dilakukan oleh otak adalah bagaimana memperoleh kembali materi informasi tersebut, baik yang merupa gambar maupun tulisan. Dengan demikian, dalam pembelajaran, seseorang perlu terlibat dalam refleksi dan penggunaan memori untuk melacak apa saja yang harus ia serap, apa saja yang harus ia simpan dalam memorinya, dan bagaimana ia menilai informasi yang telah di peroleh.[6]

[5] Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran*. . . , 2.
[6] Ibid., 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pengertian Model Pembelajaran

Model merupakan kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Model dapat dipahami juga sebagai gambaran tentang keadaan sesungguhnya.[7] Menurut Dewi Salma istilah model dapat diartikan sebagai tampilan garis, prosedur kerja, yang teratur atau sistematis, serta mengandung pemikiran bersifat uraian atau penjelasan berikut saran.[8]

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dan terencana dalam mengorganisasikan proses pembelajaran peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif. Model pembelajaran juga dapat dipahami sebagai *blueprint* guru dalam mempersiapkan dan melaksanakan proses pembelajaran. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi perancang kurikulum maupun guru dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran.[9]

Arends (1997:7) menyatakan, "*The term teaching model refers to a particular approach to intruction that includes its goals, syntax, environment, and management system*," Artinya, istlah model

[7] Euis Karwati dan Doni Juni Priansa, *Manajemen Kelas (Classroom Management) Guru Profesional yang Inspiratif, Kreatif, Menyenanagkan, dan Berprestasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 247.

[8] Dewi Salma Prawiradilaga, *Prinsip Desain Pembelajaran (Instructional Design Principles)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 33.

[9] Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas (Classroom. . . ,* 248.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuan, sintaks, lingkungan, dan sistem pengelolaannya. Banyak sekali model pembelajaran telah dikembangkan bagi siswa yang pada dasarnya untuk memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami dan menguasai suatu pengetahuan atau pelajaran tertentu.[10]

Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa senang siswa terhadap pelajaran serta menumbuhkan dan meningkatkan motivasi siswa dalam mengerjakan tugas, memberikan kemudahan bagi siswa dalam memahami pelajaran sehingga siswa menjadi lebih aktif dan dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Menurut Wahab mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah sebuah perencanaan pengajaran yang menggambarkan proses yang ditempuh pada proses belajar mengajar agar dicapai perubahan spesifik pada perilaku siswa seperti yang diharapkan.[11] Sedangkan menurut Soekamto, mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman

[10] Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran*. . . , 19-20.

[11] Abdul Aziz Wahab, *Metode dan Model-model Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2007), 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagi para perancang pembelajaran dan pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar.[12]

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat kita simpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan pembelajaran yang tersusun secara sistematis yang berfungsi sebagai pedoman untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran.

3. Model Pembelajaran *Questioning type Open Ended Problems*

Questioning (bertanya) merupakan strategi utama yang berbasis kontesktual. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Bagi siswa, kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran, yaitu menggali informasi, menginformasikan apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahui. Model pembelajaran *questioning* adalah suatu metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara pengajuan-pengajuan pertanyaan yang mengarahkan siswa untuk memahami materi pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Prinsip dasar dari semua pengajaran efektif adalah mengajukan pertanyaan (*questioning*) dalam ruang kelas. Di dalam kelas, guru

[12] Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana, 2010), 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengajukan pertanyaan karena berbagai alasan. Alasan-alasan meliputi hal-hal berikut ini (Freiberg dan Driscoll, 2000):

1. Memeriksa pemahaman siswa tentang ajaran.
2. Mengevaluasi efektivitas pelajaran.
3. Meningkatkan pola pikir tingkat tinggi.[13]

Keterampilan bertanya, bagi seorang guru merupakan keterampilan yang sangat penting untuk dikuasai. Sebab melalui keterampilan ini guru dapat menciptakan suasana pembelajaran lebih bermakna. Dapat dirasakan, pembelajaran akan menjadi sangat membosankan, manakalah selama berjam-jam guru menjelaskan materi tanpa diselingi dengan pertanyaan, baik hanya sekedar pertanyaan pancing, atau pertanyaan untuk mengajak siswa berpikir. Model pembelajaran apapun yang digunakan bertanya merupakan kegiatan yang selalu merupakan bagian yang tidak terpisahkan.[14]

Model pembelajaran *questioning* merupakan metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang berifat *two traffic* sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa. Guru bertanya siswa menjawab atau siswa bertanya guru

[13] David A. Jacobse, dkk, *Methods for Teaching (Metode-metode Pengajaran Meningkatkan belajar siswa TK-SMA)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 172.

[14] Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Prenada Media Group 2006), 157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjawab. Dalam komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbal balik secara langsung oleh guru.

Tujuan yang akan dicapai dari model pembelajaran *questioning* antara lain:

1. Untuk mengecek dan mengetahui sampai sejauh mana materi pelajaran yang telah dikuasi oleh siswa.
2. Untuk merangsang siswa berfikir.
3. Memberi kesempatan pada siswa untuk mengajukan masalah yang belum dipahami.
4. Memotivasi siswa untuk menimbulkan sikap kompetisi dalam belajar.
5. Melatih murid untuk berpikir dan berbicara secara sistematis berdasarkan pemikiran orisinil.[15]

Pembelajaran terbuka atau yang sering dikenal dengan istilah *open ended* merupakan proses pembelajaran yang di dalamnya tujuan dan keinginan individu/ siswa di bangun dan dicapai secara terbuka. Model pembelajaran *questioning type open ended problems* prinsipnya sama dengan pembelajaran berbasis masalah yaitu suatu pendekatan pembelajaran yang dalam prosesnya dimulai dengan memberi suatu masalah kepada siswa. Bedanya problem yang disajikan memiliki jawaban benar lebih dari satu. Problem yang

[15] Abdul Majid, *Strategi Pembelajarn*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 210.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki jawaban benar lebih dari satu disebut problem tak lengkap atau *open ended problems*.[16]

Pembelajaran dengan model *questioning type open ended problems* biasanya dimulai dengan memberikan problem terbuka pada siswa dan selanjutnya kegiatan pembelajaran harus membawa siswa dalam menjawab permasalahan dengan banyak cara dan mungkin lebih dari satu jawaban yang benar sehingga mengundang potensi intelektual dan pengalaman siswa dalam proses menentukan sesuatu yang baru.[17]

Pembelajaran dengan problem (masalah) terbuka artinya pembelajaran yang menyajikan permasalahan dengan pemecahan berbagai cara (*flexibility*) dan solusinya juga bisa beragam (*fluency*). Pembelajaran ini melatih dan menumbuhkan orisinalitas ide, kreativitas, kognitif tinggi, kritis, komunikasi-interaksi, *sharing*, keterbukaan, dan sosialisasi. Siswa dituntut untuk berimprovisasi mengembangkan metode, cara, atau pendekatan yang bervariasi dalam memperoleh jawaban.[18]

Jenis masalah yang digunakan dalam pembelajaran melalui model *questioning type open ended problems* ini adalah masalah

---

[16] Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran*…, 278.

[17] Erman Suherman dkk, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (Bandung: JICA UPI, 2003) 123-124.

[18] Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran*…, 109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang bukan rutun bersifat terbuka. Lebih lanjut dijelaskan bahwa dasar keterbukaan (*openness*) pada model pembelajaran *questioning type open ended problems* di klasifikasikan dalam tiga tipe yaitu:

a. Prosesnya terbuka, maksudnya adalah tipe soal yang diberikan mempunyai banyak cara dan solusi penyelesaian yang benar.
b. Hasil akhir yang terbuka, maksudnya tipe soal yang diberikan mempunyai jawaban benar lebih dari satu jawaban.
c. Cara pengembang lanjutannya terbuka, yaitu ketika siswa telah selesai menyelesaikan masalahnya, mereka dapat mengembangkan masalah baru berdasarkan soal awal yang diberikan. Dengan demikian pendekatan ini menyelesaikan masalah dan juga memunculkan masalah baru (*from problem to problem*).[19]

Tujuan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *questioning type open ended problems* yaitu untuk membantu mengembangkan kegiatan kreatif dan pola pikir siswa melalui *problem solving* secara simultan. Hal yang perlu digarisbawahi adalah perlunya memberi kesempatan siswa untuk

[19] Metode Pembelajaran Pendekatan Open Ended, http://kelompokinovatif.blogspot.c0.id/, Diakses pada 06 November 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpikir sesuai dengan kemampuannya sehingga aktivitas kelas penuh dengan ide-ide dan akan memacu kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa berupa kemampuan berpikir kritis.[20]

Berikut ini adalah langkah-langkah yang harus dilakukan seorang pendidik ketika menerapkan model pembelajaran *questioning type open ended problems* di dalam kegiatan pembelajaran:

a. Persiapan

Sebelum memulai proses belajar mengajar, guru harus membuat program satuan pelajaran rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), membuat pertanyaan *open ended problems*.

b. Pelaksanaan

1. Pendahuluan, yaitu siswa menyimak motivasi yang diberikan oleh guru bahwa yang akan dipelajari berkaitan atau bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari sehingga mereka semangat dalam belajar. Kemudian siswa menanggapi apersepsi yang dilakukan guru agar diketahui pengetahuan awal mereka terhadap konsep-konsep yang akan dipelajari.

[20] Erman Suherman, *Strategi Pembelajara …, 124*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kegiatan inti, yaitu pelaksanaan pembelajaran dengan langkah-langkah berikut,
   a) Siswa membentuk kelompok yang terdiri dari lima orang.
   b) Siswa mendapatkan pertanyaan open ended problems.
   c) Siswa berdiskusi bersama kelompok mereka masing-masing mengenai penyelesaian dari pertanyaan open ended problems yang telah diberikan oleh guru.
   d) Setiap kelompok siswa melalui perwakilannya, mengemukakan pendapat atau solusi yang ditawarkan kelompoknya secara bergantian.
   e) Siswa atau kelompok kemudian menganalisis jawaban-jawaban yang telah dikemukakan, mana yang benar dan mana yang lebih efektif.
   f) Kegiatan akhir, yaitu siswa menyimpulkan apa yang telah dipelajari. Kemudian kesimpulan tersebut disempurnakan oleh guru.

c. Evaluasi

Setelah berakhirnya kegiatan belajar mengajar, siswa mendapatkan tugas perorangan atau ulangan harian yang berisi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertanyaan-pertanyaan *open ended problems* yang merupakan evaluasi yang diberikan oleh guru.[21]

Ada beberapa asumsi yang mendasari model pembelajaran *questioning type open ended problems*. Di antaranya adalah sebagai berikut:

a) Konteks dan pengalaman merupakan hal penting untuk dipahami: pembelajaran akan sangat efektif jika ia melibatkan pengalaman yang kaya dan konkret yang dengannya siswa bisa menjumpai secara praktis di lapangan.
b) Pemahaman harus dimediasi secara individual: siswa menilai apa, kapan, dan bagaimana pembelajaran tersebut terjadi.
c) Meningkatkan proses kognitif sering kali lebih penting daripada menciptakan hasil pembelajaran. Untuk itulah, lingkungan yang *open-ended* perlu dirancang untuk mendukung skill-skill kognitif tingkat tinggi.
d) Pemahaman lebih berharga daripada hanya sekedar mengetahui: lingkungan pembelajran yang *open ended* harus menenggelamkan siswa dalam pengalaman-pengalaman yang dapat melejitkan pemahaman mereka melalui eksplorasi, manipulasi, dan kesempatan untuk memahami suatu gagasan daripada sekedar melalui pengajaran langsung.

[21] Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran*…, 111-112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e) *Open ended problems* berfokus pada skill-skill pemecahan masalah dalam konteks yang autentik serta memberi kesempatan untuk eksplorasi.

Sintak *open ended problems* bisa dilakukan dengan: 1) menyajikan masalah; 2) mendesain pembelajaran; 3) memperhatikan dan mencatat respon siswa; 4) membimbing dan mengarahkan siswa; dan 5) membuat kesimpulan.[22]

Keunggulan dari model pembelajaran *questioning type open ended problems* antara lain:

1) Siswa berpartisipasi lebih efektif dalam pembelajaran dan sering mengekspresikan idenya.
2) Siswa memiliki kesempatan lebih banyak dalam memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan secara komprehensif.
3) Siswa dengan kemampuan rendah dapat merespon permasalahan dengan cara mereka sndiri.
4) Siswa secara intrinsik termotivasi memberikan bukti atau penjelasan.
5) Siswa memiliki pengalaman banyak untuk menemukan sesuatu dalam menjawab permasalahan.

[22] Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran*…, 279-280.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelemahan dari model pembelajaran *questioning type open ended problems* antara lain:

1) Membuat dan menyiapkan masalah yang bermakna bagi siswa bukanlah pekerjaan mudah.
2) Mengemukakan masalah yang langsung dapat dipahami siswa sangat sulit sehingga banyak sangat yang mengalami kesulitan bagaimana merespon permasalahan yang diberikan.
3) Siswa dengan kemampuan tinggi bisa merasa ragu atau mencemaskan jawaban mereka.
4) Mungkin ada sebagian siswa yang merasa bahwa kegiatan belajar mereka tidak menyenangkan karena kesulitan yang dihadapi.[23]

B. Tinjauan tentang Kemampuan Berpikir Kritis

1. Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis

Di dalam kamus bahasa Indonesia, kemampuan berasal dari kata "mampu" yang berarti kuasa (sanggup, bisa, dapat, melakukan sesuatu).[24] Kemampuan adalah suatu kesanggupan dalam melakukan sesuatu. Seseorang dikatakan mampu apabila ia bisa melakukan sesuatu yang harus ia lakukan.

[23] Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran*…, 112-113.
[24] Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 979.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemampuan (*ability*) dapat diartikan sebagai kecakapan atau potensi seseorang individu untuk menguasai keahlian dalam melakukan atau mengerjakan beragam tugas dalam suatu pekerjaan atau suatu penilaian atas tindakan seseorang.

Pikiran diartikan sebagai kondisi letak hubungan antarbagian pengetahuan yang telah ada dalam diri yang dikontrol oleh akal. Jadi, di sini akal adalah sebagai kekuatan yang mengendalikan pikiran. Berpikir berarti meletakkan hubungan antarbagian pengetahuan yang diperoleh manusia. Yang dimaksud dengan pengetahuan di sini mencakup segala konsep, gagasan, dan pengertian yang telah dimiliki atau diperoleh oleh manusia.[25]

Selain itu, berpikir juga berarti berjerih-payah secara mental untuk memahami sesuatu yang dialami atau mencari jalan keluar dari persoalan yang sedang dihadapi. Dalam berpikir juga termuat kegiatan meragukan dan memastikan, merancang, menghitung, mengukur, mengevaluasi, membandingkan, menggolongkan, memilah-milah, atau membedakan, menghubungkan, menafsirkan, melihat kemungkinan-kemungkinan yang ada, membuat analisis dan sintesis, menalar, atau menarik kesimpulan premis-premis yang ada,

[25] Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menimbang dan memutuskan. Berpikir merupakan daya yang paling utama dan ciri khas yang membedakan manusia dengan hewan.[26]

Kemampuan manusia untuk menggunakan akal dalam memahami lingkungannya merupakan potensi dasar yang memungkinkan manusia berpikir. Dengan berpikir manusia mampu melakukan perubahan dalam dirinya, dan sebagian besar perubahan dalam diri manusia merupakan akibat dari aktivitas berpikir.

Sebagai makhluk berpikir, pada hakikatnya manusia juga dianugrahi potensi untuk berpikir kritis. Upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan maka pengembangan kemampuan berpikir kritis sangat berperan di dalamnya. Oleh karena itu, berpikir kritis perlu diajarkan baik secara khusus maupun secara integrasi dalam setiap disiplin ilmu atau lintas kurikulum demi meningkatkan efektivitas belajar.

Berpikir kritis (*critical thinking*) adalah kemampuan untuk menganalisis fakta yang ada kemudian membuat beberapa gagasan dan mempertahankan gagasan tersebut kemudian membuat perbandingan. Dengan membuat perbandingan tersebut sehingga

[26] Psikologi.or.id/psikologi-umum-pengantar/berpikir-thinking.htm. Diakses pada 13 November 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat ditarik kesimpulan dan membuat solusi atas masalah yang ada.[27]

Berpikir kritis merupakan proses mental untuk menganalisis informasi yang diperoleh. Informasi tersebut didapat melalui pengamatan, pengalaman, komunikasi, atau membaca.[28] Berpikir kritis adalah sebuah proses sistematis yang memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengevaluasi keyakinan pendapat mereka sendiri. Berpikir kritis meliputi berpikir secara reflektif dan produktif serta mengevaluasi bukti.

Di Amerika Serikat "berpikir kritis" sering dianggap sebagai sinonim dari "keterampilan berpikir". Terdapat kata kunci dalam memahami berpikir kritis dan kaitannya dengan kurikulum dan belajar mengajar.[29] *Pertama*, sifat definisi berpikir kritis dan bagaimana hubungannya dengan apa yang dapat dikategorikan sebagai perspektif psikologi dan filosofis. *Kedua*, diidentifikasi terdapat beberapa perbedaan dalam posisi filosofis yang berbeda, yang berhubungan dengan sifat berpikir dan kemampuan berpikir yang perlu diuraikan mengingat memberikan implikasi pada

---

[27] Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik (Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 152

[28] Zaleha Izhab Hassoubah, *Mengasah Pikiran Kreatif dan Kritis*, (Bandung: Nuansa, 2007), 20.

[29] Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Berpikir (Taksonomi Memberikan Kemudahan dalam Mendukung Cara Berpikir Seperti yang Diilustrasikan Melalui Mengelompokkan Unsur-unsurnya)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelajaran. *Ketiga*, adalah masalah penilaian dan cara berpikir kritis berkaitan dengan pengajaran dan kurikulum. Berpikir kritis menjelaskan tujuan, memeriksa asumsi, nilai-nilai, pikiran tersembunyi, mengevaluasi bukti, menyelesaikan tindakan, dan menilai kesimpulan.

Kritis, sebagaimana digunakan dalam ungkapan "berpikir kritis", berkonotasi pentingnya atau sentralitas dari pemikiran yang mengarah pada pertanyaan isu atau masalah yang memprihatinkan. "Kritis" dalam konteks ini tidak berarti penolakan atau negatif. Ada yang positif dan berguna, misalnya merumuskan solusi yang terbaik untuk masalah pribadi yang kompleks, berunding dengan kelompok tentang tindakan apa yang harus diambil, atau menganalisis asumsi dan kualitas metode yang digunakan secara ilmiah dalam menguji suatu hipotesis.[30]

Ada beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli, diantaranya adalah:

a. Nickerson (dalam Seifer dan Hoffnung, 1994) misalnya mendefinisikan berpikir kritis sebagai "*reflection or thought about complext issues,often for the purpouse of choosing actions related to those issues*." Refleksi atau pemikiran tentang isu-isu

[30]Ibid., 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang kompleks, sering kali difungsikan untuk memilih tindakan yang berkaitan dengan isu-isu tersebut.[31]

b. Menurut Santrock (1998) berpikir kritis adalah: "*critical thinking involves grasping the deeper meaning of problems, keeping an open mind about different approaches and perspectives, not accepting on faith what other people and books tell you, and thinking reflectively rather than accepting the first idea that comes to mind*." Berpikir kritis melibatkan pemahaman yang mendalam akan masalah, pemikiran terbuka terhadap pendekatan dan pandangan-pandangan yang berbeda, tidak menerima begitu saja hal-hal yang disampaikan orang maupun buku, dan berpikir secara reflektif sebelum menerima ide yang muncul dipikiran. Pada bagian lain, Santrock menjelaskan bahwa pemikiran kritis adalah pemikiran reflektif dan produktif serta melibatkan evaluasi bukti.[32]

c. Menurut Dacey dan Kenny, berpikir kritis adalah "*the ability to think logically, to apply this logical thinking to the assessment of situations, and to make good judgments and decision*." Berpikir kritis adalah kemampuan berpikir secara logis, dan

[31] Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*…, 152.
[32]Ibid., 153.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerapkannya untuk menilai situasi dan membuat keputusan yang baik.[33]

Berdasarkan pada beberapa definisi di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpikir secara logis, reflektif, dan produktif yang diaplikasikan dalam menilai situasi untuk membuat pertimbangan atau keputusan yang baik.

Berpikir kritis berarti merefleksikan permasalahan secara mendalam, mempertahankan pikiran agar tetap terbuka bagi berbagai pendekatan dan perspektif yang berbeda, tidak mempercayai bergitu saja informasi-informasi yang datang dari berbagai sumber (lisan atau tulisan), serta berpikir secara reflektif ketimbang hanya menerima ide-ide dari luar tanpa adanya pemahaman dan evaluasi yang signifikan.

2. Karakteristik Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan suatu bagian dari kecakapan praktis, yang dapat membantu seorang individu dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Oleh sebab itu kemampuan berpikir kritis ini mempunyai karakteristik tertentu yang dapat dilakukan dan dipahami oleh masing-masing individu. Seifert dan Hoffnung menyebutkan beberapa komponen berpikir kritis, yaitu:

[33] Ibid., 154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. *Basic operation of reasioning*. Untuk berpikir secara kritis, seseorang memiliki kemampuan untuk menjelaskan, menggeneralisasi, menarik kesimpulan deduktif dan merumuskan langkah-langkah logis lainnya secara mental.

b. *Domain-specific knowledge.* Dalam menghadapi suatu problem, seseorang harus memiliki pengetahuan tentang topik atau kontennya. Untuk memecahkan suatu konflik pribadi, seseorang harus memiliki pengetahuan tentang topik atau kontennya. Untuk memecahkan suatu konflik pribadi, seseorang harus memiliki pengetahuan tentang person dan dengan siapa yang memiliki memiliki konflik tersebut.

c. *Metacognitive knowledge.* Pemikiran kritis yang efektif mengharuskan seseorang untuk memonitor ketika ia mencoba untuk benar-benar memahami suatu ide, menyadari kapan ia memerlukan informasi baru, dan mereka-reka bagaimana ia dapat dengan mudah mengumpulkan dan mempelajari informasi tersebut.

d. *Values,beliefs, and dispositions.* Berpikir secara kritis berarti melakukan penilaian secara fair dan objektif. Ini berarti ada semacam keyakinan diri bahwa pemikiran benar-benar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengarah pada solusi. Ini juga berarti ada disposisi yang persisten dan reflektif ketika berpikir.[34]

Menurut Dacey dan Kenny, menyebutkan beberapa karateristik yang diperlukan dalam berpikir kritis adalah:

1) Kemampuan untuk menarik kesimpulan.
2) Kemampuan untuk menganalisis dan mengidentifikasi asumsi.
3) Kemampuan untuk berpikir secara deduktif.
4) Kemampuan untuk membuat interpretasi yang logis.
5) Kemampuan untuk mengevaluasi argumen.[35]

Sementara menurut Dressel dan Mayhew Morgan, kemampuan berpikir kritis terdiri dari berbagai aspek di antaranya adalah:

1) Kemampuan mengidentifikasi masalah.
2) Kemampuan menyelesaikan informasi untuk pemecahan masalah.
3) Kemampuan mengenali asumsi-asumsi.
4) Kemampuan merumuskan hipotesis.
5) Kemampuan menarik kesimpulan.[36]
6) Kemampuan mengembangkan ide-ide.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai karakteristik kemampuan berpikir kritis, maka dapat disimpulkan bahwa

[34] Ibid., 154-155.
[35] Ibid., 155.
[36] Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 67-68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemampuan berpikir kritis itu terdiri dari: 1) kemampuan mengidentifikasi dan memahami, 2) kemampuan mencari dan menyelesaikan informasi untuk pemecahan masalah, 3) kemampuan untuk menjelaskan (mencari alasan), 4) kemampuan untuk menganalisis dan mengenali asumsi,5) kemampuan untuk menarik kesimpulan, 6) kemampuan mengembangkan ide-ide, dan 7) kemampuan untuk berpikir alternatif.

Dalam pembelajaran, kemampuan berpikir kritis dapat diajarkan melalui cara-cara langsung dan sistematis. Dengan memunculkan kemampuan-kemampuan berpikir kritis akan melatih siswa untuk mampu bersikap rasional dan memilih alternatif pilihan yang baik bagi dirinya. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan selalu bertanya pada dirinya sendiri dalam setiap menghadapi segala persoalan untuk menentukan yang baik bagi dirinya. Demikian juga, siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan terpatri dalam watak, kepribadiannya, dan terimplementasi dalam segala aspek kehidupannya. Kemampuan berpikir kritis tidak lain adalah kemampuan siswa dalam menghimpun berbagai informasi lalu membuat sebuah kesimpulan evaluatif dari berbagai informasi tersebut. Terdapat ciri-ciri tertentu yang dapat diamati untuk mengetahui bagaimana tingkat kemampuan berpikir kritis siswa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Mampu membuat simpulan dan solusi yang akurat, jelas, dan relevan terhadap kondisi yang ada.
b. Berpikir terbuka dengan sistematis dan mempunyai asumsi, implikasi, dan konsekuensi yang logika.
c. Berkomunikasi secara efektif dalam menyelesaikan suatu masalah yang kompleks. Berpikir kritis merupakan cara untuk membuat pribadi yang terarah, disiplin, terkontrol, dan korektif terhadap diri sendiri. Hal ini tentu saja membutuhkan kemampuan komunikasi efektif dan metode penyelesaian masalah serta komitmen untuk mengubah paradigma egosentris dan perlu sosiosentris kita. Saat kita ini mulai untuk berpikir kritis, ada beberapa hal yang perlu kita perhatikan disini, yaitu:
    1) Mulailah dengan berpikir apa dan kenapa, lalu carilah apa yang tepat untuk menjawab dari pertanyaan tersebut.
    2) Tujuan pertanyaan akan apa dan kenapa.
    3) Informasi yang spesifik untuk menjawab pertanyaan di atas.
    4) Kritis standar yang ditetapkan untuk memenuhi jawaban atas pertanyaan.
    5) Kejelasan dari solusi permasalahan/ pertanyaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) Konsekuensi yang mungkin terjadi dari pilihan yang kita inginkan.
7) Mengevaluasi kembali pemikiran kita untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Beberapa kriteria yang dapat kita jadikan standar dalam proses berpikir kritis ini adalah kejelasan (*clarity*), tingkat akurasi (*accuracy*), tingkat kepresisan (*precision*), relevansi (*relevance*), logika berpikir yang digunakan (*logis*), keluasan sudut pandang (*breadth*), kedalam berpikir (*depth*), kejujuran (*honesty*), kelengkapan informasi (*information*) dan bagaimana implikasi dan solusi yang dikemukakan (*implication*).[37]

3. Tujuan Berpikir Kritis

Tujuan awal berpikir kritis adalah menyingkapkan kebenaran dengan menyerang dan menyingkirkan semua yang salah supaya kebenaran akan terlihat. Hal ini penting untuk mencegah penggunaan bahasa, konsep, dan argumentasi salah yang sembarangan. Akan tetapi, berpikir kritis semata-mata tidak memiliki kekuatan yang generatif maupun konstruktif.[38]

---

[37] Elok Kristina Dewi dan Oksiana Jatiningsih, *Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn Kelas X di SMAN 22 Surabaya*, Artikel, (Surabaya: UNESA, 2015), Volume 02 Nomor 03, 4.

[38] Edward De Bono, *Revolusi Berpikir*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), 204.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Sapriya, tujuan berpikir kritis ialah untuk menguji suatu pendapat atau ide, termasuk di dalamnya melakukan pertimbangan atau pemikiran yang didasarkan pada pendapat yang diajuka. Pertimbangan-pertimbangan tersebut biasanya didukung oleh kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan.

Berpikir kritis merupakan perwujudan perilaku belajar terutama yang bertalian dengan pemecahan masalah. Pada umumnya siswa yang berpikir kritis akan menggunakan prinsip-prinsip dan dasar-dasar pengertian dalam menjawab pertanyaan. Dalam hal berpikir kritis, siswa dituntut menggunakan strategi kognitif tertentu yang tepat untuk menguji keandalan gagasan pemecakan masalah dan mengatasi kesalahan atau kekurangan.[39]

C. Tinjauan tentang Mata Pelajaran Fiqih

1. Pengertian Fiqih

Menurut *etimologi* (bahasa), fiqih adalah (اَلْفَهْمُ) (paham), seperti pertnyataan: (فَقَّهْتُ الدَّرسَ) (saya paham pelajaran itu). Arti ini, antara lain, sesuai dengan arti fiqih dalam salah satu hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari:

[39] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (PT Remaja Rosdakarya, 2011), 118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

مَنْ يُرِدِاللهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِى الدِّيْنِ

Artinya:

"*Barang siapa yang dikehendaki Allah menjadi orang yang baik di sisi-Nya, niscaya diberikan kepada-Nya pemahaman (yang mendalam) dalam pengetahuan agama."*

Menurut terminologi, fiqih pada mulanya berarti pengetahuan keagamaan yang mencakup seluruh ajaran agama, baik berupa akidah, akhlak, maupun amaliah (ibadah), yakni sama dengan arti *syari'ah Islamiyah*. Namun, pada perkembangan selanjutnya, fiqih diartikan sebagai bagian dari *syariah Islamiyah* yang berkaitan dengan perbuatan manusia yang telah dewasa dan berakal sehat yang diambil dari dalil-dalil yang terinci.[40]

Sedangkan menurut Dr. H. Muslim Ibrahim M.A mendefinisikan, fiqih adalah suatu ilmu yang mengkaji hukum syara' yaitu firman Allah yang berkaitan dengan aktifitas muallaf berupa tuntunan seperti wajib, haram sunnah, dan makruh atau pilihan yaitu mubah ataupun ketetapan sebab, syarat dan mani' yang kesemuannya digalih dari dalil-dalilnya yaitu al-Qur'an dan as-

[40] Rachmad Syafi'i, *Fiqih Muamalah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 13-14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sunnah melalui dalil-dalil yang terinci seperti ijma', qiyas, dan lain-lain.[41]

Fiqih merupakan sistem atau seperangkat aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT. (Hablum-Minallah), sesama manusia (Hablum-Minan-Nas), dan dengan makhluk lainnya (Hablum-Ma'alghairi).

Selain itu, fiqih menekankan pada pemahaman yang benar mengenai ketentuan hukum dalam Islam serta kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik dalam kehidupan sehari-hari.[42]

Dengan demikian, jelas bahwa fiqih adalah ilmu yang membahas ajaran Islam dalam aspek hukum atau syari'at. Oleh sebab itu, selain disebut dengan fiqih juga sering dupergunakan istilah "*Syari'at*" atau "*tasyri*" walaupun dalam arti luas. Kedua kata tersebut berarti ajaran Islam secara menyeluruh.

2. Tujuan Mata Pelajaran Fiqih

Pembelajaran fiqih diarahkan untuk mengantar peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasik an dalam kehidupan sehingga

[41] Muhammad Azhar, *Fiqih Kontemporer dalam Pandangan Neomodernisme Islam*, (Yogyakarta: Lesiska, 1996), 4.

[42] Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 165 Tahun 2014, Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah, 37-38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjalankan muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara *kaffah* (sempurna).

Pembelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

a. Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang di atur dalam fiqih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam fiqih muamalah.
b. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan Ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi manusia sosial.

3. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Fiqih

Ruang lingkup fiqih di Madrasah Tsanawiyah meliputi ketentuan pengaturan hukum Islam dalam menjaga keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT. dan hubungan manusia dengan sesama manusia. Adapun ruang lingkup mata pelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Aspek fiqih ibadah meliputi: ketentuan dan tatacara taharah, salat fardu, salat sunnah, dan salat dalam keadaan darurat, sujud, adzan dan iqamah, berzikir dan berdo'a setelah salat, puasa, zakat, haji, dan umrah, kurban dan aqiqah, makanan, perawatan jenazah, dan ziarah kubur.

b. Aspek fiqih muamalah meliputi: ketentuan dan hukum jual beli, *qirad*, riba, pinjam-meminjam, utang piutang, gadai, dan agunan serta upah.[43]

D. Tinjauan tentang Implementasi Model Pembelajaran *Questioning Type Open Ended Problems* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih.

Sumber daya berkualitas adalah kunci utama kemajuan suatu bangsa. Hal ini menuntut manusia untuk meningkatkan kualitas berpikirnya dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan sehari-hari diberbagai bidang kehidupan. Manusia memiliki potensi untuk berpikir kritis. Berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan yang perlu dimiliki oleh setiap orang. Melalui berpikir kritis ini, setiap orang dapat meningkatkan kemampuan bernalar dalam menghadapi permasalahan sehari-hari. Kemampuan berpikir kritis ini hendaknya

[43] Ibid., 46-48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diterapkan dalam dunia pendidikan agar siswa dapat meningkatkan kemampuan bernalar dalam menyelesaikan masalah.[44]

Salah satu cara untuk mengajarkan kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah dengan menghadapkannya pada suatu permasalahan. Masalah atau pertanyaan open ended merupakan salah satu jenis masalah yang dapat mendorong siswa menggunakan kemampuan berpikir kritis. Melalui pembelajaran *questioning type open ended problems* kemampuan berpikir mereka dapat terangsang sehingga mereka akan mendapatkan pengalaman dalam menemukan jawaban dari suatu masalah.[45]

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas model pembelajaran *questioning type open ended prolems* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa dihadapkan pada suatu permasalahan, yangmana siswa dituntut untuk menjawab permasalahan dengan banyak cara dan mungkin lebih dari satu jawaban yang benar sehingga mengundang potensi intelektual dan pengalaman siswa dalam proses menentukan sesuatu. Melalui pemecahan masalah siswa belajar keterampilan-keterampilan melalui penyelidikan dan berfikir sehingga sampai pada suatu jawaban tersebut. Aktivitas dan proses berpikir akan terjadi apabila seseorang

---

[44] Sri Lestari dan Pradnyo Wijayanti, *"Proses Berpikir Kritis Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika Open Ended Ditinjau dari Kemampuan Matematika Siswa dan Perbedaan Jenis Kelamin pada Materi Kubus dan Balok,"* Jurnal Matematika, (Surabaya: UNESA FMIPA, 2013), 1.

[45] Ibid. 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dihadapkan dengan situasi atau masalah yang mendesak dan menantang serta dapat memicunya untuk berpikir agar diperoleh kejelasan dan solusi atau jawaban terhadap masalah yang dimunculkan dalam situasi yang dihadapinya.[46]

Efektivitas proses pembelajaran berkaitan erat dengan prinsip pembelajaran *student centered learning* dan *self regulated learning*, bahwa dalam kegiatan belajar siswa harus menjadi individu-individu yang aktif dalam membentuk pengetahuan, dapat menentukan sendiri proses belajarnya, memilih pengalaman belajar serta pengetahuan utama yang ingin dicapainya. Selain itu, terdapat pandangan bahwa pembelajaran dikatakan lebih efektif apabila mampu memberikan pemahaman yang baik, kecerdasan, ketekunan, kesempatan dan mutu serta dapat memberikan perubahan perilaku dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka. Salah satu hal yang harus dikedepankan dalam menciptakan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan adalah menyertakan partisipasi siswa di dalam kelas.[47]

Mata pelajaran fiqih dalam kurikulum MTs adalah salah satu bagian mata pelajaran PAI yang diarahkan untuk menyiapakan peserta didik mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum

---

[46] Ibid. 123-124.

[47] Taufiq, "*Classroom Thinking dengan Pendekatan Open Ended untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMA di Kabupaten Pidie"*, Jurnal Sains Vol. 1, No. 1, Juni 2013, (Malang: Uniga, 2013), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidup melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan. Mata pelajaran fiqih tidak hanya berisikan pengetahuan dan pemahaman yang harus dihafal.

Dalam pembelajaran fiqih khususnya pada aspek muamalah penting sekali seorang guru memberikan contoh dan permasalahan yang sering dijumpai dalam lingkungan sekitar dan kehidupan sehari-hari. Namun, fakta di lapangan masih seringkali ditemukan mengenai pembelajaran fiqih yangmana pelaksanaannya masih sebatas penyampaian pengetahuan. Hal itu dapat dilihat dari metode pembelajaran yang digunakan yang masih cenderung menggunakan metode ceramah. Sehingga siswa tidak diberi kesempatan untuk mengembangakan kemampuan berpikirnya.

Guru tidak menyadari bahwa setiap manusia dibekali potensi kemampuan berpikir kritis, salah satunya melalui pembelajaran fiqih. Dalam pembelajaran fiqih siswa harus mengalami atau terlibat dalam proses tersebut, proses itu adalah proses belajar yang membuat siswa seolah-olah menemukan konsep sendiri dan siswa juga harus diberi kesempatan untuk melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda atau dilatih untuk berpikir kritis. Salah satunya melalui pemberian masalah atau soal terbuka yang mempunyai penyelesaian atau jawaban lebih dari satu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Model pembelajaran dengan pemberian soal terbuka ini cocok diterapkan pada aspek muamalah khususnya pada materi ketentuan dan hukum jual beli, *qirad*, riba, pinjam-meminjam, utang piutang, gadai, dan agunan serta upah. Karena pada materi tersebut dapat memunculkan jawaban yang berbeda-beda dan siswa dapat memperoleh jawaban tersebut berdasarkan pengalaman sekitar.

Melalui pemberian soal terbuka siswa diberi kebebasan penuh dalam memperoleh pengetahuan atau pengalaman menemukan, mengenali dan memecahkan masalah dengan beberapa penyelesiaan bahkan lebih dari satu jawaban. Salah satu langkah dalam pembelajaran ini adalah melalui diskusi kelompok untuk meyelesaikan soal terbuka. Diskusi kelompok ini akan melatih siswa dalam berinteraksi dengan siswa lainnya. Selain itu dengan berinteraksi, siswa akan melihat dan menilai bagaimana pendapat yang ditemukan oleh siswa lain dalam kelompoknya sehingga memacu siswa untuk berfikir tingkat tinggi.

Penjabaran di atas menunjukkan bahwa melaui model pembelajaran *questioning type open ended prolems* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa bila dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya mengguanakan metode ceramah dan pemberian soal dengan satu jawaban. Model pembelajaran *questioning type open ended prolemsjuga* juga dapat meningkatkan dan melatih komunikasi siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru. Selain melatih siswa dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkomunikasi, model pembelajaran *questioning type open ended prolems* ini juga dapat membentuk keberanian siswa melalui penyampaian pendapat dari hasil diskusi kempok.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id